

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa yaitu individu yang menjalani pendidikan pada lembaga universitas, baik di perguruan tinggi, institut maupun akademi. Mempunyai label sebagai mahasiswa menjadikan individu memiliki kepuasan dan tantangan tersendiri. Mahasiswa senantiasa dihadapkan dengan beban tugas, baik yang sifatnya akademis ataupun non akademis. Salah satu kegiatan akademik untuk mahasiswa tingkat akhir ialah pembuatan skripsi.

Skripsi ialah tugas akhir dari perkuliahan di perguruan tinggi yang wajib untuk seorang mahasiswa karena harus dihadapi serta dilalui sebagai persyaratan demi mencapai gelar sarjana. Tugas akhir ini bukanlah sesuatu yang mudah untuk dilalui bagi mahasiswa. Bagi sebagian individu khususnya mahasiswa menyusun skripsi merupakan perihal yang menakutkan, sebagai beban yang berat serta penghambat kelulusan sebagai sarjana.

Dalam realitasnya, mahasiswa kerap kali merasa malas ataupun enggan untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen. Rasa malas ataupun tidak mau yang dimiliki seseorang datang dari keadaan psikologis yang ada pada diri individu tersebut, sehingga mendorong individu untuk menjauhi tugas-tugas yang sepatutnya diselesaikan dan dikerjakan.

Kebiasaan merupakan kegiatan yang kerap dilakukan secara teratur dalam kehidupan orang tiap hari secara sadar. Kebiasaan melaksanakan penundaan terjalin secara otomatis seperti kebiasaan yang bersifat fungsional, namun memberikan akibat yang bertentangan, yaitu mengalihkan pemikiran serta tindakan yang produktif mengarah ke tindakan yang lain. Menunda tugas yang dilakukan mahasiswa memunculkan dampak tidak baik atau negatif sebab melakukan suatu penundaan berakibat pada proses mengerjakan skripsi sehingga banyak membuang waktu, biaya serta peluang terbuang percuma atau sia-sia. Indikasi dari sikap ini bisa disebut dengan istilah prokrastinasi.

Prokrastinasi adalah kondisi yang dimiliki individu yang cenderung memiliki perilaku menunda yang mengerjakan tugas atau pekerjaan, namun melaksanakan kegiatan lain yang tidak bermanfaat (Azar, 2013). Riset yang dilakukan (Sandra & Djalali, 2013), memperlihatkan bahwa sikap menunda atau prokrastinasi dipengaruhi kurangnya mengatur waktu serta kepercayaan diri yang dimiliki individu. Mengatur waktu merupakan aspek yang dapat mempengaruhi prokrastinasi. Manajemen waktu yang tidak efisien, bisa berakibat pada pemborosan waktu tanpa memperoleh khasiat yang baik ataupun diperlukan.

(Burka & Yuen, 1983) menjelaskan bahwa prokrastinasi terjadi tanpa memandang umur, gender, ataupun statusnya sebagai seorang pelajar ataupun pekerja. Orang yang mengalami penundaan sesungguhnya bukan untuk menjauhi atau enggan mengetahui terhadap tugas yang dilakukannya. Individu tersebut mengalihkan pikiran serta perhatiannya sehingga menunda waktu mengerjakannya sehingga membuat individu gagal dalam menyelesaikan tugas secara tepat waktu.

(Ghufron & Risnawati, 2011) ada dua macam faktor berpengaruh terhadap prokrastinasi, yakni eksternal atau dari luar serta faktor internal atau dari dalam. Faktor eksternal disebut sebagai faktor dari luar individu, yaitu lingkungan rendah akan pengawasan dan gaya pengasuhan orangtua sehingga mengakibatkan terjadinya prokrastinasi. Faktor internal merupakan faktor yang berada di dalam diri seseorang yakni berupa keadaan psikologis dan fisik.

Ferrari dkk (Ghufron & Risnawati, 2011) prokrastinasi memiliki ciri-ciri tertentu yaitu, terdapatnya unsur menunda dalam melakukan suatu pekerjaan pada tugas yang sedang di hadapi. Sifat lambat untuk menyelesaikan tugas dan kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual. Serta melakukan kegiatan lain yang membuat dirinya senang dari pada tugas yang harus dikerjakan.

Pemborosan waktu serta keinginan untuk bermain dan mengakses media sosial merupakan salah satu gangguan yang mempengaruhi individu untuk menunda tugas (Kumorotomo, 2010). Mengakses dan bermain media sosial bagi seseorang merupakan aktivitas yang dapat menghibur diri dan membuat individu merasa senang.

Pada umumnya manusia disebut sebagai makhluk sosial atau tidak mampu hidup dalam sendirian. Dalam penciptaannya, manusia digariskan untuk berfungsi secara sosial atau masing masing manusia membutuhkan manusia lainnya. Pada kehidupan sehari – hari manusia berkeinginan untuk melakukan hubungan sosial bersama manusia lainnya. Manusia memerlukan media untuk bersosialisasi, karena pada era globalisasi sekarang ini berbagai macam kecanggihan teknologi sudah berkembang secara pesat. Berbeda dengan jaman dahulu, masyarakat belum mengerti akan manfaat dari suatu teknologi. Media untuk bersosialisasi tersebut bernama media sosial.

Teknologi memberikan efek bagi manusia untuk berinteraksi satu sama lain. Jejaring sosial merupakan aplikasi berbasis internet untuk menghubungkan seseorang untuk berinteraksi satu sama lain (Kaplan & Haenlein, 2010). Munculnya media sosial merupakan satu dari sekian banyak tanda berkembangnya sistem internet. Kehadiran sosial media sangat banyak menarik minat pengguna internet.

Sosial media merupakan suatu website dibidang sosial yang membantu para individu dalam melakukan komunikasi. Berikut adalah bermacam-macam jenis media sosial dengan tingkat keaktifan yang tinggi serta sering masyarakat Indonesia gunakan: *youtube, whatsapp, facebook, instagram, twitter, line*, dan media sosial lainnya. Rata rata penggunaan media sosial ini digunakan oleh manusia di masa remaja hingga awal dewasa.

Kandell dalam (Solihah, 2015), mahasiswa merupakan kelompok yang memiliki ketergantungan pada internet dibanding kelompok warga yang lain. Sebab mahasiswa berada pada fase *emerging adulthood* ialah masa transisi dari anak muda akhir mengarah ke dewasa awal. Oleh karena itu pada fase tersebut mahasiswa berada dalam proses dalam membentuk identitas diri dan berupaya untuk hidup secara mandiri membebaskan diri dari dominasi ataupun pengaruh orang tua.

Bagi sebagian orang mengakses atau menggunakan media sosial merupakan salah satu aktivitas yang menyenangkan. Negara Indonesia termasuk dalam kategori pengguna media sosial paling tinggi. Menurut websindo total pengguna

media sosial di Indonesia pada tahun 2019 mencapai 150 juta pengguna, ini berarti mayoritas masyarakat menggunakan internet untuk bersosialisasi melalui media sosial. Jumlah pengguna media sosial ini mencapai 56% dari jumlah total penduduk Indonesia, dengan pengguna berbasis *mobile* yang mencapai 13 juta. Masyarakat Indonesia termasuk yang paling sering menggunakan internet untuk mengakses media sosial. Menurut data Global Web Index, Indonesia menempati posisi ketiga di dunia dengan rata-rata waktu bermain media sosial selama 3 jam 22 menit, di bawah Filipina dan Brasil.

Hasil survey (APJII, 2018) menyatakan mahasiswa menempati posisi kelima dalam penggunaan internet sebanyak 94,7%. Masyarakat Indonesia rata-rata menghabiskan 8 jam ke atas untuk mengakses internet. Aktivitas yang dilakukan seperti mengakses media sosial (19,1%), mencari informasi (4,9%), komunikasi lewat pesan (16,4%), mengakses layanan publik (0,7%), menonton film/vidio (8,7%), dan bermain game online (7,8%). Tiga media sosial yang aktif digunakan oleh masyarakat Indonesia yaitu *facebook* (50,7%), *Instagram* (17,8%) dan *youtube* (15,1%).

Kehadiran media sosial memberikan manfaat dalam mempermudah seseorang dalam berkomunikasi secara bebas dan tak terbatas. Namun dengan adanya media sosial dapat merubah wujud interaksi yang ada dalam diri individu yaitu menurunnya hubungan seseorang untuk melakukan penundaan pekerjaan lain yang sebaiknya dikerjakan ataupun dilakukan, namun sebaliknya seperti halnya proses pembuatan skripsi.

Daryanto dalam (Shahnaz, 2018), intensitas adalah keadaan tingkatan atau ukuran intensnya. Penggunaan didefinisikan sebagai proses mempergunakan sesuatu. Penggunaan media terdiri dari jumlah waktu yang digunakan dan frekuensi penggunaan dalam berbagai jenis isi media yang digunakan. Kehidupan manusia tidak lepas dari proses komunikasi, dan media sosial menjadi salah satu alat yang berperan penting untuk melakukan proses interaksi antar satu dengan yang lainnya.

Feishben & Ajzen dalam (Prasetio & Hartosujono, 2013) bahwa intensitas terbentuk dari empat elemen yaitu situasi, target, batasan waktu dan objek.

Kecenderungan terjadinya prokrastinasi dapat dialami oleh setiap mahasiswa, termasuk pada beberapa mahasiswa Fakultas Psikologi Unissula yang sudah mengambil skripsi. Diperoleh hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 11 Desember 2019 dengan beberapa mahasiswa yang berada di Fakultas Psikologi Unissula.

Berikut merupakan hasil wawancara dengan beberapa subjek yaitu mahasiswa Fakultas Psikologi Unissula yang sudah mengambil skripsi:

Subjek pertama berinisial W:

“ Sering banget aku nov males ngerjain. Karena susah banget buat dapet mood bagus buat ngerjain. Kaya masih jadi PR gitu lho.. buat ngelawan rasa malas yang super duper gede dan karena ada faktor hp juga si, mayan ngaruh gede banget hp itu nov bawaannya main hp mulu. Kalau dah berhasil buka laptop, bawaannya mau nonton drama aja gamau buka file skripsi hehe. Aku punya medsos berapa ya? Emmm.. 4 tapi ngga termasuk telegram sama whatsapp. Medsos yang paling sering aku akses itu instagram sama twitter sehari bisa 7-9 jam bisa lebih juga sih. Aku juga suka main game di hp. Aku kan males, jadi karena males akhirnya pelariannya main hp terus buka medsos gitu nov buat menghibur diri. Kalau di instagram yang aku liat ya storynya temen-temen terus beberapa artis juga.

Subjek ke dua berinisial N:

“ Medsos yang aku punya itu instagram, twitter, tumbler, terus facebook, whatsapp. Kalau main medsos si ya bisa seharian full kalau bener-bener gak ada kerjaan. Saya juga suka liat youtube. Kalau lagi ngerjain skripsi itu ngerjaiannya paling 15-20 menit terus aku tu bilang ke diri sendiri gini, udah lah istirahat dulu, terus istirahatnya main instagram liat story di intagram. Kalau enggak ya balesin wa tapi kalau ada yang wa mbak hehehe. Ngerjain skripsi sama nontonin story di instagram malah lebih lama liat storynya mbak, dari pada ngerjainnya. Saya suka liat storynya artis terus story temen saya, saya juga suka stalker mbak hehe. Soalnya saya tu gampang terdistrek gitu mbak kalau ada notif instagram masuk saya buru-buru liat storynya takutnya nanti hilang. Jadi ya pengerjaan skripsi saya terhambat gara-gara kadang buka instagram. Dosen pembimbing saya juga sulit mbak.

Subjek ke tiga berinisial A:

“Ya sedikit si ya, kadang-kadang aja. Kalau aku punya 6 sosial media, ada Instagram, yt, tele, whatsapp, twitter, line, youtube.

Saya itu lebih sukanya liat youtube. Liat vlognya artis gitu. Hah gak ngitung hehe youtube tu pokoknya paling lama, hampi seharian. Ya.. kadang pas ngerjain skripsi bab 1 yang rencana saya kelar tiga hari eh.. malah gak kelar-kelar. Saya kan suka nyari jurnal lewat hp eh kadang gak sengaja malah jadinya liat-liat story di instagram terus baca-baca twitter malah jadinya buka-buka yang lain jadinya mager. Saya juga belum wawancara subjek penelitian saya karena rumahnya jauh jadi bikin saya malas.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa media sosial sangat berpengaruh dalam proses pembuatan skripsi bagi mahasiswa, sehingga dalam proses pembuatan skripsi tersebut mengakibatkan penundaan karena mengakses media sosial lebih menyenangkan daripada menyelesaikan tugas yang seharusnya dikerjakan, yaitu mengejakan skripsi.

Kemampuan untuk manajemen waktu secara baik tidak dimiliki sebagian mahasiswa, waktu yang seharusnya dapat bermanfaat terbuang dengan percuma atau sia-sia. Adanya hambatan pada mahasiswa untuk menyelesaikan tugas yaitu dengan melakukan kegiatan lain di luar tugas yang dirasa lebih menyenangkan sehingga berakibat pada proses penundaan

(Ackerman & Gross, 2005) menunjukkan bahwa prokrastinasi dilihat dari tidak sempurnanya pengelolaan diri, kurangnya dorongan motivasi, pusat control diri yang rendah, kesempurnaan dalam menyelesaikan pekerjaan dan tidak dapat mengatur waktu.

Seseorang yang suka menunda atau prokrastinasi kenyataannya enggan menghindari atau enggan tahu pada tugas yang sedang dihadapi. Orang tersebut mengubah cara pandang dan kepeduliannya terhadap tugas sehingga mengakibatkan penundaan waktu mengerjakan yang berdampak pada ketidakberhasilan untuk mengerjakan tugas secara baik.

Tice dan Baumeister (1997) dalam (Ursia, 2013) menjelaskan perilaku prokrastinasi mengakibatkan stress yang berdampak buruk pada beberapa fungsi diri yang ada pada individu secara psikologis karena pelaku prokrastinasi dihadapi dengan *deadline* sehingga membuat tekanan dalam diri individu dan menimbulkan stress.

Bagi sebagian mahasiswa dampak negatif dari perilaku akademik seringkali tidak menjadi perhatian khusus. Kondisi tersebut sependapat dengan hasil penelitian dilakukan oleh (Bruno, F, J, 1988) dalam (Triana, 2013) menunjukkan ada sekitar 60% mahasiswa memiliki pengalaman untuk melakukan perilaku menunda, dari kebiasaan perilaku tersebut sesuai dengan kehidupan mahasiswa. Burka & Yuen (2008) (Muyana, 2018) memperkirakan prokrastinasi pada mahasiswa mencapai 75%. Perilaku menunda-nunda suatu pekerjaan berlaku pada keberlangsungan hidup manusia, bentuk prokrastinasi yaitu pada bidang akademis. Dalam hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat prokrastinasi akademik mahasiswa masih cenderung tinggi.

Rosario dkk (2009) dalam (Saman, 2017) mengemukakan bahwa ketidakmampuan yang dimiliki individu untuk manajemen waktu menggambarkan karakter prokrastinasi akademisi. Menurut beberapa ahli penundaan sebagai sifat yang buruk dan penuh rasa pesimis, dengan pandangan sebagai salah satu kelemahan yang ada dalam diri individu dan tidak bisa dihilangkan. Sifat tersebut dapat menurun pada diri individu jika individu tersebut dapat mengurangi kebiasaan buruknya. Dari para ahli juga menjelaskan bahwa proses penundaan atau prokrastinasi sebagai kekeliruan yang dapat dihilangkan pada diri individu tersebut jika memiliki sifat optimis yang tinggi. Dengan cara melakukan perubahan pola berfikir dan adanya dorongan untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan.

Keadaan tingkatan atau intensitas untuk menggunakan media sosial dapat timbul karena adanya pengaruh keadaan sosial yang berada disekitar diri individu sehingga membuat tekanan sosial. Apabila seseorang individu berada pada lingkungan yang menggunakan media sosial, maka individu tersebut akan cenderung menggunakan media sosial. Dengan adanya teknologi saat ini memiliki dampak positif bagi seseorang sehingga dengan mudah membangun kehidupan sosial yang lebih luas (Al Aziz, 2020).

Penelitian yang dilakukan (Harvani, 2016) yang membahas tentang dampak penggunaan sosial media terhadap prokrastinasi akademik dengan subjek

angkatan 2013 mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta. Memiliki sumbangan efektif sebesar 86,20% .

Selain bermain media sosial aktivitas yang sering kali dilakukan mahasiswa dengan menggunakan *smartphone*, yaitu untuk *chatting* yang dapat mengakibatkan prokrastinasi. Menurut riset (Annisa, 2010) membahas tentang Hubungan *Chatting* Dengan Prokrastinasi Akademik yang memiliki hubungan positif antara kecanduan *chatting* dengan prokrastinasi akademik. Hal ini menunjukkan bahwa selain bermain media sosial prokrastinasi juga dapat dipengaruhi oleh aktivitas *chatting*. Semakin tinggi kecanduan *chatting* pada diri individu maka semakin tinggi pula prokrastinasi akademiknya. Sebaliknya, apabila semakin rendah kecanduan *chatting* maka semakin rendah untuk melakukan prokrastinasi akademik.

Berdasarkan fenomena diatas, telah banyak dilakukan penelitian mengenai prokrastinasi dan intensitas bermedia sosial pada mahasiswa. Namun, peneliti melakukan penelitian di lokasi yang berbeda mengenai hubungan dari kedua variabel tersebut. Jumlah aitem skala yang diajukan lebih banyak dibandingkan peneliti lain. Teknik pengambilan data yang digunakan peneliti yaitu menggunakan teknik *simple random Sampling*. Sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan *proportional stratified random Sampling*. Metode analisis yang digunakan peneliti yaitu menggunakan taknik analisis korelasi *product moment*. Sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan taknik analisis *spearman brown*.

Maka dari itu peneliti ini tertarik ingin meneliti dan mengetahui secara spesifik apakah ada hubungan antara penggunaan media sosial terhadap prokrastinasi dengan judul penelitian yaitu Hubungan Antara Intensi Bermedia Sosial yang dikaitkan dengan Prokrastinasi Mengerjakan Skripsi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Unissula.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu apakah ada hubungan antara

intensitas bermedia sosial dengan prokrastinasi mengerjakan skripsi pada mahasiswa Fakultas Psikologi Unissula.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mencari tahu hubungan intensitas bermedia sosial dengan prokrastinasi mengerjakan skripsi pada mahasiswa Fakultas Psikologi Unissula.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teortis

Peneliti mengharpkan dari hasil penelitiannya dapat menyumbangkan manfaat terhadap pengetahuan kepada bidang ilmu Psikologi terkhususnya Psikologi Sosial, dan mampu dijadikan bahan referensi guna keperluan penelitian selanjutnya tentang hubungan intensitas bermedia sosial dengan prokrastinasi mengrejakan skripsi pada mahasiswa Fakultas Psikologi Unissula.

2. Manfaat Prkatis

Manfaat praktis dari penelitian ini mampu menambah dan memberikan infomasi tentang seberapa besar presentase hubungan antara intesitas bermedia sosial dengan prokrastinasi mengerjakan skripsi pada mahasiswa Fakultas Psikologi Unissula.